

Pengaruh Financial Distress, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Frekuensi Rapat Tahunan *Board of Directors* Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Kevin Ray¹, Putu Prima Wulandari²

¹ Universitas Brawijaya dan kevinray@student.ub.ac.id

² Universitas Brawijaya dan primawulandari@ub.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui pengaruh financial distress, opini audit tahun sebelumnya, dan frekuensi rapat tahunan Board of Directors terhadap pemberian opini audit going concern. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik. Adapun sampel penelitian adalah 123 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Penelitian ini menemukan bahwa financial distress berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit going concern dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit going concern. Di samping itu, frekuensi rapat tahunan Board of Director tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern. Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan, auditor eksternal akan meragukan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya ketika sedang mengalami financial distress (Z-Score kurang dari 1,81) dan menerima opini audit going concern pada tahun sebelumnya. Sehingga, financial distress dan opini audit tahun sebelumnya dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh auditor eksternal dalam memberikan opini audit going concern.

Kata Kunci: *Opini Audit Going Concern, Financial Distress, Altman Z-Score, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Frekuensi Rapat Tahunan Board of Director*

ABSTRACT

This research was conducted to determine the influence of financial distress, previous year's audit opinion, and the frequency of annual Board of Director meetings toward giving going concern audit opinion. This research uses the logistic regression analysis method. The research sample is 123 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2022 period. This research found that financial distress had a negative effect on giving a going concern audit opinion and the previous year's audit opinion had a positive effect on giving a going concern audit opinion. In addition, the frequency of annual Board of Director meetings has no effect on giving a going concern audit opinion. From the research conducted, it can be concluded that external auditors will doubt an entity's ability to maintain its business going concern when it is suffering financial distress (Z-Score less than 1.81) and received a going concern audit opinion in the previous year. Thus, financial distress and the previous year's audit opinion can be taken into consideration by the external auditor in providing a going concern audit opinion.

Keywords: *Going Concern Audit Opinion, Financial Distress, Altman Z-Score, Previous Year's Audit Opinion, Frequency of The Annual Board of Director Meeting*

PENDAHULUAN

Auditor akan memberikan opini audit *going concern* jika mereka memiliki keraguan tentang kemampuan entitas untuk menjalankan bisnis seperti biasa. Standar Audit (SA) 570 mengenai kelangsungan usaha, mengatur tentang tanggung jawab auditor dalam menelaah laporan keuangan yang berkaitan dengan kelangsungan usaha perusahaan. Kemampuan entitas untuk melakukan bisnis harus dapat diukur oleh auditor setidaknya satu tahun setelah laporan keuangan dirilis. Auditor harus memberikan opini audit dengan paragraf penjas atau opini tidak wajar jika auditor

memiliki kekhawatiran tentang kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi. Selain itu, SA 570 mengemukakan bahwa auditor mengumpulkan bukti audit yang memadai tentang kapasitas perusahaan untuk menjalankan bisnis seperti biasa selama minimal satu tahun setelah tanggal laporan keuangan. Auditor harus memberikan pendapat dan bukan hanya menyatakan pendapat jika mereka tidak dapat mengumpulkan bukti audit yang cukup.

Meskipun demikian, masih banyak kasus di mana auditor memberikan pendapat yang salah tentang laporan keuangan suatu organisasi. Selain itu, (Nanang & Wirawati, 2017) menemukan bahwa tidak ada prosedur formal untuk memastikan apakah suatu entitas dapat melanjutkan kelangsungan hidup. Tetapi karena pemberian status *going concern* adalah tugas yang sulit, sangat sedikit pedoman atau studi yang tepat yang dapat digunakan sebagai referensi untuk menentukan pemberian opini *going concern*. Opini *going concern* memiliki efek merugikan pada perusahaan, termasuk penurunan harga saham, kesulitan mendapatkan lebih banyak modal pinjaman, dan ketidakpercayaan dari kreditor, investor, pelanggan, dan karyawan mengenai manajemen.

Salah satu kasus kegagalan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah pada PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha (Wanaartha Life/WAL). Pada tahun 2023, terdapat kasus PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha (Wanaartha Life/WAL) yang adalah perusahaan asuransi jiwa yang berdiri sejak 1974 dan berkantor pusat di Jakarta. Kasus ini terungkap karena selain memanipulasi laporan keuangannya, Wanaartha juga tidak memiliki kecukupan nilai jaminan untuk membayar seluruh kewajiban nasabahnya. Hal ini seharusnya sudah menjadi sinyal bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* terhadap Wanaartha Life. Akibatnya, saat ini izin usaha Wanaartha Life telah dicabut oleh OJK. Selain itu, izin praktik kantor akuntan publik yang melakukan audit atas Wanaartha Life dicabut oleh OJK dan kantor akuntan publik tersebut dibekukan mulai dari 28 Februari 2023 sampai 30 Mei 2024 oleh kemenkeu karena dianggap tidak menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menjalankan tugasnya.

Adapun beberapa indikator pemberian opini audit *going concern* yang disebutkan dalam (Hayes et al., 2015) yaitu, Kewajiban bersih atau posisi kewajiban lancar bersih, Pinjaman jangka tetap yang mendekati jatuh tempo tanpa prospek pembaruan atau pembayaran kembali yang realistis, atau ketergantungan yang berlebihan pada pinjaman jangka pendek untuk membiayai aset jangka Panjang, Rasio keuangan utama yang buruk, Kerugian operasional yang besar, Tunggakan atau penghentian dividen, Ketidakmampuan membayar kreditor pada saat jatuh tempo, Kesulitan dalam mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman, serta adanya masalah hukum atau litigasi perusahaan. Adapun faktor tambahan menurut (Mutchler, 1985) salah satunya yaitu menerima opini audit *going concern* di tahun sebelumnya.

Dapat dikatakan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) dalam suatu perusahaan bertentangan dengan gagasan bahwa bisnis akan bertahan. Kesulitan keuangan adalah tanda bahwa perusahaan akan mengajukan kebangkrutan. Model Altman Z-score adalah alat prediksi kebangkrutan yang dapat digunakan auditor untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan. Jika perusahaan sedang berjuang secara finansial atau dalam kondisi buruk, opini audit lebih cenderung mengarah kepada opini audit *going concern*. Menurut penelitian (Tanjung, 2020), model altman Z-score adalah cara paling efektif untuk mengukur kesulitan keuangan. Opini audit yang diterima entitas pada periode sebelumnya adalah opini audit dari tahun sebelumnya. Entitas

memiliki kemungkinan, atau peluang yang besar, untuk memperoleh opini audit *going concern* pada periode berjalan jika entitas menerimanya pada tahun sebelumnya (Arif, 2018).

Peningkatan pertemuan Direksi dapat diartikan sebagai indikasi bahwa perusahaan mengadakan pertemuan tambahan dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menangani dan membahas masalah strategi dan hukum, namun bukan berarti bahwa perusahaan tidak menghabiskan lebih banyak waktu membahas masalah keuangan dan kualitas pelaporan keuangan (Omer, 2020). Sehingga hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian opini *going concern* suatu entitas.

Penelitian tentang frekuensi pertemuan direksi ini belum pernah dilakukan pada perusahaan yang terdapat di dalam Bursa Efek Indonesia, sehingga peneliti memilih salah satu faktor ini untuk diteliti. Penulis berpendapat bahwa sangat penting untuk melakukan penelitian tentang variabel-variabel yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* karena, diharapkan, penelitian tersebut akan menetapkan variabel-variabel ini sebagai referensi masa depan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pemberian opini *going concern*, baik di masa sekarang maupun di masa depan.

Studi ini berfokus pada pertimbangan keuangan yang dipertimbangkan auditor saat membentuk opini audit *going concern*. Studi ini dilakukan karena terdapat beberapa perusahaan dimana tiba-tiba menyatakan kebangkrutan. Hal ini sangat merugikan banyak pihak terutama pemodal (*principal*) dan kreditur yang menyalurkan dana kepada Perusahaan (*agent*). Sehingga di dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk melakukan pengujian terhadap faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*.

LANDASAN TEORI

A. Teori Agensi

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan suatu teori yang menggambarkan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Dalam hubungan tersebut Manajemen dipilih dan diberikan tugas untuk mewakili pemegang saham (*shareholders*) dalam mengelola perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham (*shareholders*) dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham (*shareholders*). Tentunya, dalam hubungan tersebut terdapat perbedaan tujuan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dengan manajemen sebagai agen.

Masalah tersebut muncul diakibatkan oleh, apabila kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari seratus persen. Dengan proporsi kepemilikan sebagian dari saham Perusahaan membuat manajer cenderung bertindak untuk mencapai kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimalkan perusahaan. Hal ini yang membuat munculnya biaya agen (*agency cost*). Dalam Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan biaya agen adalah biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengawasi perilaku agen. Untuk itu di sini auditor berfungsi sebagai perantara antara prinsipal dan agen dalam mengawasi perilaku agen dalam mengelola perusahaan.

B. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor karena adanya kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Standar Audit (SA) 570 *Going concern* mengatur tanggung jawab auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan yang berkaitan dengan kelangsungan usaha perusahaan. Auditor harus dapat mengukur kemampuan suatu entitas dalam menjalankan usahanya minimal 12 bulan setelah tanggal laporan keuangan diterbitkan. Jika auditor memiliki keraguan mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya, maka auditor harus memberikan opini audit dengan paragraf penjelasan atau opini tidak wajar

C. *Financial Distress*

Pada Standar Audit (SA) 570 disebutkan bahwa salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah rasio keuangan yang buruk. Rasio keuangan yang buruk menunjukkan adanya kesulitan keuangan (*financial distress*) dalam suatu perusahaan. Tanjung (2020), yang menyatakan bahwa model altman Z-score merupakan metode terbaik dalam mengukur *financial distress*. *Financial distress* dapat diukur menggunakan model prediksi kebangkrutan dari Model Altman Z-score. Model Altman Z-score adalah model analisis multivariat yang memprediksi kebangkrutan bisnis dengan tingkat akurasi dan keandalan yang tinggi. Z-score adalah angka yang telah ditentukan berdasarkan penghitungan rasio keuangan secara berkala yang menunjukkan kemungkinan kebangkrutan bisnis.

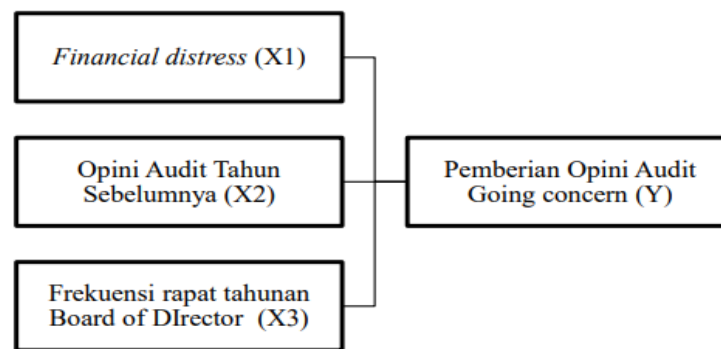
D. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit yang diterima entitas pada periode sebelumnya adalah opini audit dari tahun sebelumnya. Entitas memiliki kemungkinan, atau peluang yang besar, untuk memperoleh opini audit *going concern* pada periode berjalan jika entitas menerimanya pada tahun sebelumnya (Arif, 2018). Hal tersebut didasarkan atas penelitian yang dilakukan Fidiana et al., (2023) dan Ramadhan & Sumardjo (2021) dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam pemberian opini audit *going concern* dipengaruhi secara positif oleh opini audit tahun sebelumnya.

E. Frekuensi Rapat Tahunan *Board of Director*

Peningkatan pertemuan Direksi dapat diartikan sebagai indikasi bahwa perusahaan mengadakan pertemuan tambahan dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menangani masalah dan membahas masalah strategi dan hukum, namun bukan berarti bahwa perusahaan tidak menghabiskan lebih banyak waktu membahas masalah keuangan dan kualitas pelaporan keuangan (Omer, 2020). Sehingga hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian opini *going concern* suatu entitas.

Kerangka Konseptual Dan Pengembangan Hipotesis



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

A. Pengaruh Financial distress Terhadap Pemberian Opini Going concern

Ketika pemodal (prinsipal) ingin melakukan setoran modal kepada perusahaan agar dikelola oleh manajemen (agent) pemodal harus dapat mengetahui kondisi suatu Perusahaan tersebut. Salah satunya yaitu pemodal (prinsipal) harus bisa mengindikasikan kondisi keuangan suatu perusahaan. Keadaan keuangan yang tidak sehat dapat mengindikasikan perusahaan sedang berada dalam ambang batas kebangkrutan. Financial distress merupakan salah satu indikasi perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, sehingga indikasi tersebut juga dapat menjadi indikasi adanya gangguan terhadap keberlangsungan usaha. Menurut Altman, (1968); Ghodrati & Moghaddam (2012) (dikutip oleh (Widiatami et al., 2020) hal. 435) menggunakan teknik prediksi kebangkrutan, model Z-score adalah salah satu pendekatan untuk memastikan keadaan keuangan suatu entitas dengan tingkat keakurasian 95%. Hal ini juga didukung dengan penelitian Tanjung (2020), yang menyatakan bahwa model altman Zscore merupakan metode terbaik dalam mengukur financial distress.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiatami et al. (2020), menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh negatif terhadap pemberian opini *going concern*, hal tersebut juga Pemberian Opini Audit *Going concern* (Y) Financial distress (X1) Opini Audit Tahun Sebelumnya (X2) Frekuensi rapat tahunan Board of Director (X3) diperkuat dengan hasil penelitian dari Islamiati et al. (2021) dan Christina et al. (2021) yang menyatakan semakin kecil Z-score yang diperoleh semakin besar kemungkinan suatu entitas menerima opini *going concern*. Sehingga di dalam penelitian ini, peneliti akan merumuskan hipotesis yang pertama (H1) yaitu:

H1: Financial distress berpengaruh negatif terhadap Pemberian Opini Audit Going concern

B. Pengaruh Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini Going concern

Pemodal (prinsipal) harus memperhatikan kinerja dari manajemen (agent) dalam mengelola Perusahaan melalui opini audit yang diberikan oleh auditor eksternal atas laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen (prinsipal). Opini audit perusahaan dari tahun sebelumnya menunjukkan apakah perusahaan tersebut memperoleh opini yang sama dengan opini tahun ini. Sebuah perusahaan mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima audit *going concern* jika memperoleh opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya.

Menurut penelitian Arif (2018), Fidiana et al. (2023) dan Ramadhan & Sumardjo (2021), jika entitas menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, entitas akan lebih cenderung dalam mendapatkan opini *going concern* pada tahun berikutnya. Temuan ini mendukung anggapan bahwa opini audit tahun sebelumnya memiliki efek positif dalam pemberian opini *going concern*. Dengan demikian, peneliti akan mengembangkan hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini, yaitu:

H2: Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh positif terhadap Pemberian Opini Audit *Going concern*

C. Pengaruh Frekuensi rapat tahunan Board of Director Terhadap Pemberian Opini *Going concern*

Direksi merupakan bagian dari manajemen (agent) dalam mengelola suatu perusahaan. Pemodal (prinsipal) harus memperhatikan kinerja mereka dan juga harus selalu mengawasi direksi dalam melaksanakan kegiatan di dalam suatu perusahaan. Pengawasan dapat dilakukan dengan mengawasi dan mengikuti setiap pertemuan yang diadakan oleh para jajaran direksi. Peningkatan pertemuan Direksi dapat diartikan sebagai indikasi bahwa perusahaan mengadakan pertemuan tambahan dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menangani masalah dan membahas masalah strategi, hukum, dan masalah keuangan bahkan kualitas pelaporan keuangan. Sehingga hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian opini *going concern* suatu entitas. Dengan itu semakin banyak frekuensi dari pertemuan direksi semakin besar pula kemungkinan Perusahaan menerima opini *going concern*.

Menurut penelitian Pham (2022) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek di Vietnam menunjukkan hasil bahwa semakin besar frekuensi rapat tahunan Board of Director semakin besar pula kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*. Dalam penelitian Omer (2020) ditemukan juga fenomena dimana jika suatu Perusahaan yang memiliki frekuensi rapat tahunan Board of Director yang tinggi maka suatu entitas kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern*. Akan tetapi di dalam penelitian yang dilakukan S. A. Effiong (2018) menunjukkan bahwa Board of Director meetings tidak mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Sehingga dengan adanya perbedaan hasil penelitian ini, penulis akan merumuskan hipotesis yang ketiga yaitu:

H3: Frekuensi rapat tahunan Board of Director berpengaruh positif terhadap Pemberian Opini Audit *Going concern*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. (Sitoyo, 2015) Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam (Sitoyo, 2015). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor pertambangan yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan yakni tahun 2019 – 2022. (2) Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar sebelum tanggal 1 Januari 2019 di Bursa Efek Indonesia. (3) Perusahaan sektor pertambangan yang telah merilis laporan tahunan, laporan keuangan audited dan laporan auditor independen yang tersedia dan dapat diakses selama periode pengamatan yakni tahun 2019-2022.

Penelitian tersebut menggunakan variabel *financial distress*, opini audit tahun sebelumnya, frekuensi rapat tahunan *Board of Director*, dan pemberian opini audit *going concern*. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran
Opini audit <i>Going concern</i>	Variabel dummy dengan pemberian kode 1 untuk GCAO dan kode 0 untuk NCGAO
<i>Financial distress</i>	$Z = 1.2 X1 + 1.4 X2 + 3.3 X3 + 0.6 X4 + 1.0 X5$
Opini audit tahun sebelumnya	Variabel dummy dengan kode 0 untuk opini audit lainnya dan 1 untuk perusahaan yang memperoleh opini audit <i>going concern</i> pada tahun sebelumnya
Frekuensi rapat tahunan <i>Board of Director</i>	Jumlah rapat tahunan yang diselenggarakan oleh <i>Board of Director</i> dalam satu periode

Sumber: Data Diolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sampel

Proses pemilihan sampel dengan pendekatan *purposive sampling* menggunakan empat kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Proses Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada 2022	62
2	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan yakni tahun 2019 – 2022.	(19)
3	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar setelah tanggal 1 Januari 2019 di Bursa Efek Indonesia.	0

4	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak merilis laporan tahunan, laporan keuangan audited dan/atau laporan auditor independen yang tersedia dan/atau tidak dapat diakses selama periode pengamatan yakni tahun 2019-2022.	(2)
Jumlah perusahaan sampel		41
Periode pengamatan (tahun)		3
Total sampel		123

Sumber: Data Diolah

B. Menguji Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah pengujian yang dilakukan pada penelitian untuk mengetahui apakah model yang digunakan dapat diterima dan layak untuk dipakai ke tahap analisis selanjutnya.

Tabel 3. *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-Square	Df	Sig.
1	4,483	8	0,811

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* diatas, nilai *Chi-square* menunjukkan angka 4,483 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,811. Berdasarkan temuan ini, model regresi yang digunakan dapat meprediksi nilai pengamatan, menunjukkan bahwa itu cocok untuk analisis lebih lanjut. Hal ini karena nilai signifikansi menampilkan nilai yang lebih tinggi dari 0,05.

C. Menilai Keseluruhan Model

Dengan melakukan penilaian keseluruhan model (*overall model fit test*) menggunakan fungsi *Log Likelihood Value* yang ditransformasikan menjadi $-2 \text{Log}L$, dapat diketahui apakah data dapat *fit* atau tidak dengan model yang telah dihipotesiskan. Penilaian akan dilakukan dengan cara membandingkan dua output nilai $-2 \text{Log}L$, yaitu satu untuk model dengan konstanta serta tambahan variabel independen (*Block number = 1*) dan satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja (*Block number = 0*).

Tabel 4. Perbandingan Nilai $-2\text{Log}L$ Awal dengan $-2\text{Log}L$ Akhir

No	$-2 \text{Log}L$	Nilai
1	Awal (<i>Block number 0</i>)	129,467
2	Akhir (<i>Block number 1</i>)	30,785
Penurunan $-2 \text{Log}L$		98,682

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat penurunan nilai pada $-2 \text{Log}L$ yang awalnya memiliki angka 129,467, kemudian menurun ketika dimasukkan ketiga variabel independen digunakan dalam penelitian ini, menjadi 30,785 yang menghasilkan selisih antara nilai akhir dengan nilai awal yaitu sebesar -98,682. Setelah variabel independen ditambahkan, jumlahnya menurun dari $-2 \text{Log}L$ awal (Nomor blok = 0) menjadi $-2 \text{Log}L$ akhir (Nomor blok = 1), menunjukkan model regresi yang lebih baik yaitu, model yang diusulkan sesuai dengan data yang digunakan dalam penelitian.

D. Menilai Koefisien Determinasi

Dalam studi yang menggunakan regresi logistik, koefisien determinasi (R²) dapat dinilai menggunakan Nagelkerke R square. Pengujian menunjukkan bahwa variabel independen dapat secara bersamaan menjelaskan sebagian dari variabilitas persentase variabel dependen; Variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian menyumbang bagian yang tersisa.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	30,785	0,552	0,848

Sumber: Data Diolah

Nilai Nagelkerke R square sebesar 0,848 ditampilkan pada tabel di atas. Hal ini menunjukkan bahwa tiga variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini – kesulitan keuangan, opini audit dari tahun sebelumnya, dan frekuensi rapat tahunan Direksi – mempengaruhi 84,8% variabel dependen, atau dapat dijadikan pertimbangan dalam pemberian opini audit going concern. Sisanya 15,2% dari variabel dependen dipengaruhi oleh variabel yang tidak termasuk dalam penelitian.

E. Matriks Klasifikasi

Akurasi model regresi logistik dalam prediksi sampel penelitian ini menggunakan matriks klasifikasi. Kemungkinan bahwa sampel akan menerima opini audit *going concern* (berkode 1) atau opini audit *non-going concern* (berkode 0) diprediksi menggunakan matriks klasifikasi penelitian ini.

Tabel 6. Matriks Klasifikasi

Observed		Predicted			
		OA		Percentage Correct	
		NGCAO	GCAO		
Step 1	OA	NGCAO (1)	93	3	96,9
		GCAO (0)	3	24	88,9
Overall Percentage					95,1

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil uji matriks klasifikasi di atas, dapat dilihat bahwa 96 dari 123 sampel yang digunakan dalam penelitian diberi opini audit *non-going concern* (berkode 0). Namun menurut hasil analisis regresi logistik, terdapat tiga sampel yang seharusnya mendapatkan opini audit *going concern*. Menurut model regresi penelitian ini, 93 dari 96 sampel (atau 96,9%) seharusnya tidak menerima opini audit *going concern*. Kemudian untuk hasil kedua uji matriks klasifikasi tersebut mengungkapkan bahwa 27 sampel menerima opini audit *going concern* (berkode 1). Namun, opini audit *non-going concern* harus diberikan kepada tiga sampel. Sehingga, menurut model regresi penelitian, 24 dari 27 sampel (88,9%) seharusnya diberi opini audit *going concern*. Dapat juga disimpulkan dari hasil pengujian matriks klasifikasi ini bahwa tingkat reliabilitas prediktif model ini adalah sebesar 95,1%.

F. Pengujian Hipotesis

1. Uji F

Temuan nilai uji f dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana secara simultan (bersama-sama) variabel independen dan variabel dependen dalam model penelitian saling mempengaruhi. Menurut Ghozali (2011) nilai-nilai dalam tabel Omnibus Test of Model

Coefficients, khususnya antara nilai signifikansi chi square dengan nilai alpha (α) sebesar 5%, dapat digunakan untuk melakukan uji signifikansi simultan ini.

Tabel 7. Hasil Uji F

		Chi-Square	df	Sig.
Step 1	Step	98,682	3	0,000
	Block	98,682	3	0,000
	Model	98,682	3	0,000

Sumber: Data diolah

Dari hasil uji F pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig.) kurang dari 5%, yaitu 0,000. Dengan demikian, temuan-temuan ini menjelaskan mengapa variabel dependen dalam penelitian ini – penerbitan opini audit *going concern* – secara signifikan dipengaruhi oleh tiga variabel independen yang digunakan dalam penelitian, yaitu *financial distress*, opini audit tahun sebelumnya, dan frekuensi rapat tahunan Direksi.

2. Uji t

Dengan membandingkan nilai signifikansi pada tabel *Variables in the Equation* dengan nilai alpha (α) sebesar 5%, maka uji T dapat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dalam penelitian secara individual (parsial) dan juga dapat menunjukkan arah pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

Tabel 8. Hasil Uji t

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Step 1	FD (X1)	-0,767	0,320	5,570	1	0,016	0,464
	OATS (X2)	5,169	1,047	24,384	1	0,000	175,772
	FRTBOD (X3)	-0,014	0,047	0,094	1	0,760	0,986
	Constant	-2,173	0,968	5,037	1	0,025	0,114

Sumber: Data diolah

Dari hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel *Variables in the Equation* di atas ini dapat terbentuk Model regresi logistik dari estimasi parameter yakni sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = -2,713 - 0,767(FD) + 5,169(OATS) - 0,014(FRTBOD) + \epsilon$$

Berdasarkan hasil pengujian koefisiensi secara individu (parsial) dapat dijabarkan informasi sebagai berikut:

- a. Variabel independen pertama (*financial distress* yang diproksikan dengan Altman z-score) memiliki koefisien regresi negatif -0,767 dan nilai signifikansi 0,016, di mana nilai signifikansi kurang dari 5%, menurut hasil Uji T yang dihasilkan oleh penelitian. Menurut Ghozali (2011) hipotesis alternatif akan diterima jika nilai sig. dari hasil uji-t lebih kecil (<) dari 5% agar hasil uji diatas menunjukkan bahwa hipotesis pertama penelitian (H1) diterima.
- b. Hasil Uji T yang dihasilkan pada penelitian menunjukkan bahwa variabel independen kedua yaitu opini audit tahun sebelumnya yang menerima opini audit *going concern* memiliki koefisiensi regresi positif sebesar 5,169 dan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai signifikansi lebih kecil (<) dibandingkan dengan

5%. Menurut Ghozali (2011) apabila nilai sig. dari hasil uji t lebih kecil (<) dari 5%, hal ini menandakan bahwa hipotesis alternatif akan diterima.

- c. Hasil Uji T yang dihasilkan pada penelitian menunjukkan bahwa variabel independen ketiga yaitu Frekuensi rapat tahunan *Board of director* memiliki koefisiensi regresi negatif sebesar -0,014 dan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,760, dimana nilai signifikansi lebih besar (>) dibandingkan dengan 5%. Menurut Ghozali (2011) apabila nilai sig. dari hasil uji t lebih kecil (<) dari 5%, hal ini menandakan bahwa hipotesis alternatif akan ditolak. Sehingga dari hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ditolak.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat dijadikan pertimbangan oleh auditor dalam memberikan opini *going concern*, diantaranya adalah *financial distress* yang diprosikan menggunakan Altman Z-Score, opini audit tahun sebelumnya, dan frekuensi rapat tahunan *Board of Director*.

Berdasarkan hasil uji regresi logistik dan uji pengaruh simultan yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel dependen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa hasil analisa perhitungan *financial distress* yang diprosikan menggunakan Altman Z-Score, opini audit tahun sebelumnya, dan frekuensi rapat tahunan *Board of Director* mempunyai pengaruh yang signifikan dalam pertimbangan auditor memberikan opini *going concern*.

Untuk hasil uji pengaruh parsial menunjukkan bahwa *financial distress* mempunyai pengaruh yang signifikan ke arah negatif dalam pemberian opini audit *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya mempunyai pengaruh yang signifikan ke arah positif dalam pemberian opini audit *going concern*, sedangkan frekuensi rapat tahunan *Board of Director* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

REFERENSI

- Anderson, D. R., Sweeney, D. J., & Williams, T. A. (2011). *Statistics for Business and Economics*.
- Arif, M. (2018). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Opini Going concern. *Bongaraya Journal for Research in Accounting (BJRA)*, 1, 8–17.
- Bougie, R., & Sekaran, U. (2016). *Research Methods for Business* (8th ed.). WILEY.
- Christina, V., Yuliasia, Y., & Rosyidah, D. M. (n.d.). Going concern Audit Opinion And The Factors That Cause It (Empirical Study On Mining Sector Listed On The Indonesia Stock Exchange Year Going concern Audit Opinion And The Factors That Cause It (Empirical Study On Mining Sector Listed On The Indonesia Stock Exchange Year 2017-2019). *Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation*, 32(3). <https://www.researchgate.net/publication/355127617>
- Fidiana, F., Yani, P., & Suryaningrum, D. H. (2023). Corporate going-concern report in early pandemic situation: Evidence from Indonesia. *Heliyon*, 9(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15138>
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*.
- Hayes, R., Dassen, R., Schilder, A., & Wallage, P. (2015). *Principles Of Auditing An Introduction to International Standards on Auditing*. www.booksites.net/hayes

- Islamiati, R., Julianto, W., & Maulana, A. (2021). Accounting Analysis Journal The Determination of The Acceptance of Going concern Audit Opinion: Financial distress, Institutional Ownership, and Auditor Reputation. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 206–212. <https://doi.org/10.15294/aa.v10i3.52048>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q NorthHolland Publishing Company.
- Mutchler, J. (1985). Auditors Perceptions of the Going concern Opinion. *Auditing: Journal Practisen and Theory*, 13.
- Nanang, B., & Wirawati, P. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Opini Audit Going concern (Vol. 19).
- Omer, (2020). The associations of BOD Characteristics with Modified Audit Opinion. (n.d.).
- Pham, D. H. (2022). Determinants of going-concern audit opinions: evidence from Vietnam stock exchange-listed companies. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2145749>
- Ramadhan, A. P., & Sumardjo, M. (2021). Previous Years Audit Opinions, Profitability, Audit Tenure and Quality Control System on Going concern Audit Opinion. *European Journal of Business and Management Research*, 6(2), 140–145. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.2.817>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business*. www.wileypluslearningspace.com
- Sitoyo, S., & Sodik, A. (2015). DASAR METODOLOGI PENELITIAN.
- Tanjung, P. (2020). Comparative Analysis of Altman Z-Score Springate, Zmijewski and Olhson Models in Predicting Financial distress. *EPR International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*, 6(3), 2455–3662.
- Widiatami, A. K., Tanzil, N. D., Irawadi, C., & Nurkhin, A. (2020). Audit committee's role in moderating the effect of financial distress towards going concern audit opinion. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 432–442. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p432>